

REPRESENTASI PERAN GENDER PADA KARAKTER ANAK DALAM FILM ANIMASI STUDIO GHIBLI MY NEIGHBOR TOTORO

Armayliza Sekar Hanuswantari¹ dan Tri Wahyuti²

^{1,2}Universitas Paramadina

Jl. Gatot Soebroto Kav.97, Kota Jakarta, Indonesia

¹armayliza.hanuswantari@students.paramadina.ac.id; ²tri.wahyuti@paramadina.ac.id

ABSTRAK

Film *My Neighbor Totoro* merupakan film animasi yang menceritakan kehidupan dua bersaudara perempuan yaitu Satsuki dan Mei Kusakabe bersama teman roh hutan mereka yang dikenal sebagai Totoro. Meskipun film ini dirilis tahun 1988, namun kisah di dalamnya sangat kental dengan budaya yang menggambarkan potret peran gender pada masa tersebut. **Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui representasi peran gender tradisional pada karakter anak perempuan dan anak laki – laki, nilai femininitas serta maskulinitas pada film. **Metode Penelitian:** Penelitian dilakukan menggunakan metodologi kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Peneliti melakukannya melalui tiga tahap yaitu pengkodean level realitas, level representasi dan level ideologi untuk memahami makna pesan pada tayangan film. **Hasil penelitian:** Penelitian menunjukkan bahwa karakter anak perempuan merepresentasikan peran gender tradisional yang berkaitan dengan kegiatan pengasuhan dan pekerjaan domestik rumah tangga. Sementara itu, karakter anak laki-laki merepresentasikan peran gender tradisional yang berhubungan dengan kegiatan perolehan kekayaan. Pada film *My Neighbor Totoro* juga diketahui bahwa karakter anak perempuan dan anak laki-laki saling merepresentasikan femininitas dan maskulinitas melalui kelakuan, penampilan, keadaan lingkungan, dan ucapan dalam film. **Kesimpulan:** Film ini menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki dapat melakukan peran ganda. Perempuan dapat melakukan peran gender tradisional perempuan dan laki-laki, menerapkan sikap femininitas dan maskulinitas dalam waktu yang bersamaan, demikian juga laki-laki yang dapat berperan dalam perolehan kekayaan sekaligus membantu pekerjaan domestik rumah tangga serta berperilaku sesuai nilai femininitas seperti menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap keluarga tanpa mengurangi maskulinitas yang ia miliki.

Kata kunci: media massa, peran gender tradisional, femininitas, maskulinitas, anak-anak

1. PENDAHULUAN

Gender merupakan hasil konstruksi tatanan sosial masyarakat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi dan perannya. Menurut Esquivel *et al* (2020: 121), istilah gender merupakan konsep perbedaan sosial atau budaya yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu dan umumnya dianggap sebagai konsep yang dibangun secara sosial. Gender adalah suatu konsep sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan pengambilan peran yang dialami oleh jenis kelamin tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat. Konsep dan peran gender selalu berkaitan dengan femininitas dan maskulinitas. Femininitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan perempuan, sedangkan maskulinitas selalu

berhubungan dengan laki – laki. Diketahui bahwa penyebarluasan informasi terkait konsep gender dan peran gender, femininitas serta maskulinitas kerap dilakukan melalui media massa, salah satunya adalah film.

Film merupakan bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam sistem pengiriman dan penerimaan pesan yang digunakan oleh individu maupun kelompok (Ibrahim dalam Alfathoni dan Manesah, 2021:2). Lewat film, pesan yang disampaikan dapat merupakan hasil konstruksi tentang apa yang terjadi di masyarakat namun juga dapat berupa pesan yang dapat ditiru dan diadopsi oleh masyarakat di dalam kehidupannya. Film *My Neighbor Totoro* sebagai salah satu film animasi telah memuat representasi terkait gender dan peran gender, femininitas dan maskulinitas. *My Neighbor Totoro* merupakan film animasi yang mengangkat cerita tentang kehidupan sebuah keluarga di daerah pedesaan di Jepang yang mana kedua anak dalam keluarga tersebut bernama Satsuki dan Mei Kusakabe diketahui berteman dengan roh hutan bernama Totoro, selain itu film ini turut menceritakan kehidupan Kanta no Obasan sebagai karakter anak laki – laki yang tinggal di lingkungan rumah keluarga Kusakabe. Pada film animasi tersebut karakter anak perempuan dan anak laki-laki digambarkan untuk merepresentasikan keadaan sosial dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Film *My Neighbor Totoro* dinilai memuat representasi peran gender termasuk nilai femininitas dan maskulinitas yang terlihat melalui penggambaran karakter anak-anak.

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana penggambaran atau representasi peran gender tradisional pada karakter anak perempuan dan karakter anak laki-laki yang berhubungan dengan femininitas dan maskulinitas dalam film *My Neighbor Totoro*?

1.1 Media Massa Film

Media massa memiliki peran yang besar dalam menyebarkan pesan informasi kepada masyarakat. Perannya yang begitu penting dalam menyebarkan pesan informasi kepada masyarakat secara serentak dengan rentang waktu yang bersamaan, tidaklah mengherankan jika media massa berperan secara signifikan terhadap pembentukan identitas dan peran gender bagi seorang individu, baik individu perempuan maupun individu laki – laki.

Salah satu jenis media massa yang memiliki peran dalam pembentukan identitas masyarakat adalah media film. Film merupakan dokumen sosial budaya yang membantu mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim dalam Alfathoni dan Manesah, 2019:2). Film tidak hanya digunakan media penyampaian pesan tentang hiburan semata, tetapi juga lewat film potret nilai-nilai budaya yang ada dalam kelompok tertentu dapat terwakilkan melalui penggambaran sebuah film.

Ibrahim (dalam Alfathoni dan Manesah, 2019:2) yang menyatakan bahwa film merupakan dokumen sosial budaya yang membantu mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Film dianggap sebagai salah satu sarana media massa yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan informasi kepada publik. Dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, melainkan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan informasi terkait suatu kebudayaan atau nilai – nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

1.2 Gender dan Stereotip Gender

Gender tidak terlepas dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh sistem sosial. Menurut Bradley (2013), perbedaan antara perempuan dan laki-laki tersebut dinilai rumit karena meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pembagian kerja yang dibedakan menurut jenis kelamin, aturan terkait reproduksi hingga definisi femininitas dan maskulinitas yang ditentukan sesuai perspektif budaya masyarakat. Perbedaan definisi femininitas dan maskulinitas memunculkan anggapan tentang perempuan merupakan individu yang lemah, tidak seperti laki-laki yang dianggap kuat dan perkasa. Padahal kenyataan yang terjadi masyarakat tidaklah demikian, karena banyak juga kita temukan perempuan yang memiliki fisik kuat.

Pembahasan terkait gender tentu berhubungan dengan konsep femininitas dan maskulinitas. Konsep femininitas dan maskulinitas merupakan suatu konsep tentang perbedaan karakteristik yang disesuaikan dengan konstruksi realitas sosial. Menurut Constantinople (dalam Kachel *et al*, 2016), terdapat konsep feminniitas tradisional dan maskulinitas tradisional di mana konsep tersebut direpresentasikan melalui sifat dan sikap, karakteristik penampilan, minat serta perilaku yang secara tradisional dikaitkan dengan identitas khusus yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Pada pandangan tradisional konsep femininitas selalu berhubungan dengan perilaku

penyayang dan lemah lembut, sedangkan konsep maskulin dikaitkan dengan karakteristik yang kompetitif serta dominan. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya femininitas dan maskulinitas merupakan sebuah konsep yang tumbuh dan berkembang akibat adanya konstruksi sosial sehingga femininitas dan maskulinitas tidak dapat digunakan untuk merepresentasikan jenis kelamin tertentu termasuk tidak dapat digunakan untuk menentukan peran antar jenis kelamin dalam rangka berkontribusi sebagai bagian dari kelompok masyarakat sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Fiske (2011:5) menyatakan bahwa pengkodean utama dapat dikategorikan menjadi tiga level bagian yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

1. Level realitas berhubungan dengan kode sosial yang digunakan adalah penampilan, pakaian, riasan wajah, keadaan lingkungan, pola perilaku, ucapan, gerakan tubuh, ekspresi dan suara.
2. Level representasi di mana kode sosial yang digunakan adalah kamera, pencahayaan, pengeditan, musik dan suara yang akan menstransmisikan kode representasi konvensional dan menghasilkan representasi dari narasi, konflik, karakter, aksi dan dialog.
3. Level ideologi yang berhubungan dengan penyusunan dan penerimaan sosial oleh pengkodean ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme dan kapitalisme.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan adegan atau scene berjumlah 23 bagian yang ditampilkan dalam film animasi *My Neighbor Totoro* produksi Studio Ghibli. Dalam upaya memperoleh data informasi yang dibutuhkan, maka akan dilakukan beberapa teknik atau prosedur pengumpulan data melalui observasi dengan melakukan kegiatan menonton film, dokumentasi dengan menentukan potongan adegan film untuk dianalisis, selanjutnya adalah studi kepustakaan dengan membaca dokumen tertulis dan literatur resmi yang berkaitan dengan gender dan peran gender, femininitas dan maskulinitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengklasifikasikan tanda atau kode yang ditemukan pada 23 potongan adegan dari film *My Neighbor Totoro* ke dalam tiga level pengkodean utama sesuai prosedur analisis semotika John Fiske. Hasil analisis menyatakan bahwa makna pesan dalam film ditampilkan melalui level realitas dengan kode yang digunakan adalah kelakuan, ekspresi wajah dan suara, ucapan, penampilan, serta keadaan lingkungan. Selanjutnya, pada level representasi diketahui bahwa kode yang digunakan adalah teknik pengambilan gambar dan sudut pandang kamera, pencahayaan serta latar suara yang dapat merepresentasikan makna pesan. Hasil analisis turut menunjukkan bahwa terdapat level ideologi dengan kode independen, kelas dan feminisme yang ditampilkan pada tayangan film.

Tujuan penelitian ini berhubungan dengan representasi peran gender, konsep femininitas dan maskulinitas yang ditampilkan melalui karakter anak-anak dalam film *My Neighbor Totoro*. Dari berbagai penjelasan terkait konsep peran gender tradisional, femininitas dan maskulinitas tersebut penulis menilai bahwa terdapat karakteristik atau nilai spesifik yang dianggap dapat digunakan untuk menjawab masing-masing rumusan masalah yaitu, 1) peran gender tradisional pada perempuan berhubungan dengan perilaku pengasuhan dan pekerjaan domestik rumah tangga, 2) peran gender tradisional pada laki – laki berhubungan dengan aktivitas bekerja di luar rumah sebagai upaya perolehan kekayaan, 3) nilai feminin identik dengan perilaku peduli dan kasih sayang, hubungan kekeluargaan dan pertemanan, kecantikan, dan kesadaran lingkungan 4) nilai maskulin berhubungan dengan kekuatan dan ketahanan fisik, kemandirian, keberanian serta sikap pekerja keras.

1. Peran Gender Tradisional pada Perempuan. Gambaran peran gender tradisional ditunjukkan dengan perannya saat melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam film ini ditunjukkan melalui peran domestik yang dilakukan oleh karakter anak perempuan yaitu saat Satsuki menyiapkan bekal makan siang untuk dirinya, Mei dan sang ayah. Selain itu, gambaran perempuan melakukan pengasuhan dalam keluarga juga sangat terlihat dalam film ini. Salah satu potongan adegan yang menampilkan representasi peran pengasuhan dalam keluarga adalah saat Satsuki sedang menggendong Mei saat mereka menunggu kepulangan sang ayah, Tatsuo Kusakabe dari pergi bekerja.

2. Peran Gender Tradisional Laki – Laki. Dalam kelompok masyarakat tradisional para laki-laki dikaitkan dengan kepemilikan terhadap peran gender yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi keluarga. Sebagaimana pemikiran Martinez dan Paterna (dalam Cerrato, et al, 2018) yang menyatakan bahwa dalam sudut pandang tradisional terdapat anggapan bahwa identitas gender seorang suami ditandai dengan peran untuk membayar tagihan kebutuhan rumah tangga. Dalam film *My Neighbor Totoro* representasi peran gender tradisional laki-laki yang berkaitan dengan pemenuhan ekonomi atau nafkah keluarga ditunjukkan melalui karakter Kanta sebagai anak laki-laki dalam film. Salah satu potongan adegan yang menampilkan representasi peran pemenuhan ekonomi, salah satunya ditunjukkan saat Kanta sedang melakukan aktivitas pertanian di mana aktivitas pertanian berhubungan dengan kegiatan perolehan kekayaan (menit 00:21:53).
3. Nilai Femininitas pada Karakter Anak-anak dalam Film. Nilai femininitas dalam film ditunjukkan pada sikap perhatian, peduli dan kasih sayang. Adanya perilaku peduli dan kasih sayang sebagai bentuk femininitas direpresentasikan melalui sikap dan interaksi para karakter anak-anak dalam film *My Neighbor Totoro*, baik oleh karakter anak perempuan ataupun karakter anak laki-laki. Representasi kepedulian dan kasih sayang sebagai nilai femininitas, salah satunya ditampilkan saat Satsuki membersihkan wajah Mei yang terkena lumpur karena Mei terjatuh. Selanjutnya, saat Kanta menemani Mei yang sedang menangis (menit 00:44:40). Sikap lain seperti penggambaran kekeluargaan dan pertemanan ditunjukkan dengan perilaku yang memperlihatkan adanya hubungan kekeluargaan dan pertemanan di mana seorang individu menjadi bagian dari konteks (keluarga, teman, kolega). Representasi hubungan kekeluargaan dan pertemanan, salah satunya ditampilkan dengan antusiasme Satsuki dan Mei dalam membantu Obāchan memanen sayuran. Kegiatan tersebut menunjukkan hubungan kekeluargaan di mana mereka saling bekerjasama untuk memanen sayuran di ladang. Femininitas dalam film juga ditunjukkan dengan adegan yang memperlihatkan adanya perempuan yang memperhatikan penampilan fisik. Dalam konsep femininitas tradisional, perempuan seringkali harus berpenampilan anggun, pandai merawat tubuh dan wajah termasuk menata rambut (Etcoff 1999; dalam Ricciardelli, 2011, 184). Representasi kecantikan dan

keindahan ditampilkan pada Gambar 7 yaitu saat Satsuki telah mengikat rambut sang adik, Mei (menit 00:23:33).

4. Nilai Maskulinitas pada Karakter Anak-anak. Nilai-nilai maskulinitas terbentuk dari adanya konstruksi sosial di masyarakat yang mana dalam pandangan masyarakat tradisional seringkali dihubungkan dengan jenis kelamin laki-laki. Salah satu nilai maskulinitas yang tak lepas dari pengaruh konstruksi sosial masyarakat ini adalah kekuatan fisik yang seringkali dianggap sebagai penanda sifat maskulin pada seorang individu. Representasi kekuatan fisik dalam film *My Neighbor Totoro* ditampilkan melalui karakter anak laki-laki dan karakter anak perempuan. Pada film ini, ditampilkan Kanta sedang membersihkan jerami padi. Pada potongan adegan tersebut digambarkan Kanta memiliki tubuh dengan otot lengan tangan yang terbentuk memberikan makna terkait kekuatan fisik yang ia miliki. Adegan lain diperlihatkan saat Satsuki yang sedang memompa air menggunakan pompa tradisional yang mana kegiatan tersebut memerlukan kinerja serta kekuatan fisik agar air dapat keluar dan mengalir deras (menit 00:04:02 dan 00:16:05). Selain itu, kemandirian sebagai salah satu representasi nilai maskulinitas juga ditampilkan pada potongan adegan film *My Neighbor Totoro*. Representasi sikap kemandirian tersebut ditampilkan saat Satsuki, seorang diri sedang mengambil kayu bakar untuk keperluan memasak dan Kanta sedang melakukan aktivitas pertanian sendiri tanpa bantuan dari orang lain (menit 00:18:26 dan 00:21:53). Keberanian sebagai salah satu sikap maskulinitas juga ditunjukkan melalui film *My Neighbor Totoro*. Representasi keberanian tersebut ditampilkan saat Kanta akan memasuki rumah keluarga Kusakabe yang dianggap sebagai rumah berhantu, lalu adegan di mana Satsuki dan Mei sedang menunggu kedatangan sang ayah di pemberhentian bus saat malam hari dengan kondisi hujan deras (menit 00:16:37 dan 00:49:55). Selain itu, salah satu sikap yang dianggap dapat merepresentasikan maskulinitas adalah sikap pekerja keras. Perilaku bekerja keras adalah di mana seorang individu akan bekerja dengan melibatkan banyak tenaga untuk mendapatkan sesuatu yang ia harapkan. Representasi perilaku pekerja keras ditampilkan saat Satsuki terburu – buru memasak makanan untuk keluarganya sebelum ia pergi ke sekolah. Selanjutnya, pada adegan karakter Kanta sedang membersihkan jerami padi

yang mana hal tersebut merepresentasikan karakter Kanta sebagai anak laki-laki pekerja keras yang membantu orang tuanya melakukan kegiatan pertanian (menit 00:25:33 dan 00:30:56).

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa film animasi berjudul *My Neighbor Totoro* merepresentasikan peran gender tradisional perempuan dan laki-laki. Representasi peran gender tradisional perempuan dalam film digambarkan oleh karakter Satsuki dan Mei sebagai anak perempuan, sedangkan representasi peran gender tradisional laki-laki digambarkan melalui karakter Kanta sebagai anak laki-laki. Hasil analisis menyatakan bahwa peran gender tradisional perempuan direpresentasikan melalui karakter Satsuki berhubungan dengan pekerjaan domestik rumah tangga khususnya kegiatan memasak dan membersihkan rumah, kegiatan mengasuh dan merawat Mei, sedangkan karakter Mei sebagai adik berperan untuk membantu Satsuki mengerjakan berbagai pekerjaan domestik rumah tangga tersebut. Sementara itu, walaupun peran domestik rumah tangga didominasi oleh karakter anak perempuan, akan tetapi peran domestik ini turut direpresentasikan oleh Kanta sebagai anak laki-laki seperti dalam kegiatannya mengambil telur di kandang ayam sebagai upaya bertanggungjawab terhadap ketersediaan bahan masakan. Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa peran gender tradisional laki-laki direpresentasikan oleh Kanta yang melakukan kegiatan perolehan kekayaan ekonomi seperti membantu kegiatan pertanian yang dilakukan oleh keluarganya, namun Satsuki dan Mei turut direpresentasikan melakukan peran perolehan kekayaan yaitu saat mereka membantu Obāchan memanen sayuran di ladang untuk dijual.

Representasi peran gender tradisional berhubungan dengan nilai – nilai femininitas dan maskulinitas. Dalam film *My Neighbor Totoro* karakter Satsuki dan Mei sebagai anak perempuan merepresentasikan sikap feminin meliputi kepedulian dan kasih sayang, hubungan kekeluargaan dan pertemanan, kecantikan dan kesadaran lingkungan, selain itu mereka turut merepresentasikan maskulinitas seperti kepemilikan karakter yang kuat fisik, mandiri, pemberani dan pekerja keras. Sementara itu, Kanta sebagai anak laki – laki merepresentasikan maskulinitas yang tinggi terlihat dari kekuatan fisik, kemandirian, keberanian dan sikap kerja keras yang ia

miliki, namun ia turut digambarkan memiliki sikap peduli dan kasih sayang yang mana berkaitan dengan femininitas. Melalui film My Neighbor Totoro dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat melakukan peran gender tradisional perempuan dan laki-laki, menerapkan sikap femininitas dan maskulinitas dalam waktu yang bersamaan, demikian juga laki – laki yang dapat berperan dalam perolehan kekayaan sekaligus membantu pekerjaan domestik rumah tangga serta berperilaku sesuai nilai femininitas seperti menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap keluarga tanpa mengurangi maskulinitas yang ia miliki.

REFERENSI

- Alfathoni, M. A. Mursid dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Bradley, H. (2013). *Gender*. Cambridge: Polity Press
- Cerrato, J et al. (2018). Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict. *Front. Psychol.* (Online), Vol. 9 No. 1330 (doi: 10.3389/fpsyg.2018.01330), diakses 12 Desember 2022).
- Esquivel, K *et al.* (2020). *The Role of Equity and Diversity in Early Childhood Education*. California: College of the Canyons.
- Fiske, John. (2011). *Introduction to Communication Studies*, 3rd ed. New York: Routledge
- Fiske, John. (2011). *Television Culture*, 2nd ed. New York: Routledge
- Kachel S, Steffens MC and Niedlich C. (2016). Traditional Masculinity and Femininity: Validation of a New Scale Assessing Gender Roles. *Front. Psychol.* (Online), Vol 7, No. 956 (doi: 10.3389/fpsyg.2016.00956), diakses 29 Oktober 2022).
- Ricciardelli, Rosemary. (2011). Masculinity, Consumerism, and Appearance: A Look at Men's Hair. *Can Rev Sociol.* (Online), Vol. 48, No. 2 (doi: 10.1111/j.1755-618x.2011.01261.x), diakses 25 Oktober 2022).